

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak jaman dahulu kesehatan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial serta merupakan salah satu hak asasi setiap manusia yang memungkinkan setiap orang melakukan aktivitasnya dengan baik. Menurut UU RI No 36/2009 tentang kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dewasa ini, penyakit juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, hal ini karena makin berkembangnya teknologi dan budaya sejalan dengan meningkatnya pencemaran polusi udara dan air, juga makin marak beredarnya makanan siap saji dimana mengandung banyak bahan tambahan yang dapat mengganggu kesehatan masyarakat serta dapat membuat masyarakat beralih ke pola hidup yang tidak sehat.

Pembangunan kesehatan perlu dilakukan, dimana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Setiap orang berhak atas kesehatan dan berhak untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab dan berhak mengetahui pengobatan yang telah maupun yang akan diterimanya dari tenaga kesehatan.

Pemerintah juga ikut ambil bagian dalam usaha untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yaitu dengan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan dapat terwujud dengan adanya kerjasama

proaktif antara pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat serta ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai, yang bertujuan akhir peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai bentuk pelaksanaan pelayanan kesehatan tersebut saling berhubungan satu sama lain membentuk suatu jaringan yang saling terkait menjadi satu kesatuan yang utuh dan terpadu yang disebut sistem pelayanan kesehatan, yang terdiri dari pelayanan medis, pelayanan kefarmasian serta asuhan keperawatan. Berdasarkan UU No. 36/2009 tentang kesehatan, apotek merupakan salah satu sarana kesehatan yang berkewajiban menyediakan dan menyalurkan obat dan perbekalan farmasi kepada masyarakat.

Pekerjaan kefarmasian yang dilakukan di apotek meliputi pembuatan, termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, distribusi obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional (PP RI No. 51/ 2009 tentang pekerjaan kefarmasian). Dan menurut Permenkes 32/1996 tentang tenaga kesehatan, tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan / atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan yang dimaksud terdiri dari : tenaga medis, keperawatan, kefarmasian, kesehatan masyarakat, tenaga gizi, keterampilan fisik, keteknisan medis. Khusus pada tenaga kefarmasian yang berwenang meliputi apoteker, analisis farmasi dan asisten apoteker.

Sebuah apotek dikelola oleh seorang Apoteker Pengelola Apotek (APA) yang mempunyai Surat Ijin Apotek (SIA). Apotek merupakan sarana praktek profesi apoteker dalam melaksanakan tugas dan fungsinya yang berdasarkan pada filosofi “*Pharmaceutical Care*” atau “Pelayanan

Kefarmasian”, yang mendorong perubahan pola dari *drug oriented* menjadi *patient oriented*.

Tugas Apoteker dalam pekerjaan kefarmasian yaitu melakukan serangkaian aktivitas antara lain melakukan peracikan obat, mulai dari penerimaan resep, pemeriksaan keabsahan resep, penyiapan, pembuatan, pengemasan, penandaan, penyerahan hingga penyampaian informasi, cara penggunaan obat dan perbekalan kefarmasian yang tepat, benar dan aman serta Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasien.

Apoteker selain bertanggung jawab di bidang kesehatan, juga harus menguasai kemampuan pengelolaan apotek dari segi bisnis, dengan memperhatikan unsur atau sarana yang sering disebut “*the tool of management*” yang terdiri dari *Man, Money, Methods, Matherials*, dan *Machines*. Untuk dapat menjalankan apotek dengan sistem yang terkontrol maka perlu juga diperhatikan beberapa faktor seperti *Planning, Organizing, Actuating*, dan *Controlling* (POAC) (Seto S,dkk., 2008).

Mengingat pentingnya peran apoteker dalam upaya pelayanan kesehatan dan pendistribusian obat, maka diharapkan apoteker sebagai pengelola apotek dapat bertanggung jawab terhadap setiap permasalahan di apotek, maka para calon apoteker wajib mengikuti Praktek Kerja Profesi (PKP) di apotek dengan bimbingan seorang apoteker sebelum terjun ke lingkungan apotek yang sebenarnya untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang dijumpai di apotek, serta untuk mendapatkan pengalaman praktis tentang pengelolaan apotek secara langsung dan untuk melatih diri, memperluas wawasan mengenai peran dan fungsi apoteker di apotek, sistem manajemen yang baik dan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) kepada pasien.